

MUḤASSINĀT BADĪ'YYAH DALAM AL-MAQĀMĀT AL-SĀWĪYAH KARYA AL-ḤARIRI

Masna Muallim¹ Kamaluddin Abu Nawas² Haniah³

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: masnamualim97@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk 1) mengungkap jenis-jenis *Muḥassināt* dalam *Maqāmāt Al-Sāwīyah*; 2) menganalisis rahasia retorik yang digunakan terhadap efektifitas penyampaian pesan-pesan yang terkandung dalam *Maqāmāt Al-Ḥariri*; dan 3) Kontribusi *muḥassināt* terhadap estetika dalam *Maqāmāt Al-Ḥariri*. Dalam menjawab pokok permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan mengambil salah satu tema *Maqāmāt Al-Ḥariri* dengan judul *Maqāmāt Al-Sāwīyah* yang memiliki tema tentang kehidupan sebelum kematian, dan pengingat tentang kematian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis wacana (*discourse analysis*) dengan 3 dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Maka terdapat poin yang menjadi hasil penelitian yaitu pertama, terdapat *Muḥassināt Lafẓiyyah* yaitu *jinās ghairu tām* yang terbagi ; *jinās nāqis* sebanyak 4 (empat) , *jinās muḍari'* sebanyak 7 (tujuh) , *Jinās lāhiq* sebanyak 5 (lima), *Jinās Muṣahaf* sebanyak 1 (satu). pada jenis *saja'* peneliti menemukan sebanyak 28 (duapuluh delapan) *saja' muṭarraf* dan 7 (tujuh) *saja' mutawāzi'*. pada jenis *Iqtibās* peneliti menemukan 2 (satu) *Iqtibās*. kemudian pada kategori *Muḥassināt Ma'nawīyyah*, peneliti menemukan 4 (empat) jenis *Tauriyah* dan 5 (lima) jenis *Ṭibāq*. Kedua, yang peneliti temukan mengenai rahasia retorik dan yang menjadi alasan ketenaran *maqāmāt Al-Ḥariri* penyampaian pesan-pesan yang terkandung didalamnya yang secara efektif mempengaruhi pandangan dan pemikiran pembaca yaitu; Penggunaan bahasa Arab oleh Al-Ḥariri sangat luar biasa;. Format *maqāmāt* (kumpulan), yang memadukan prosa dan puisi, bersifat inovatif dan berpengaruh. Komentar Budaya dan Sosial yang disajikan dengan kisah-kisah yang memberikan gambaran yang jelas dan sesuai dengan realitas kehidupan sosial dan budaya pada masa itu, menggunakan humor dan sindiran untuk mengkritik norma dan perilaku masyarakat sekaligus memberikan nasehat-nasehat kehidupan. Ketiga, Kontribusi *muḥassināt* dalam *Maqāmāt Al-Ḥariri* sangat penting, karena unsur ini menjadi kunci keindahan sastra dan keunikan gaya bahasa teks tersebut. Dalam karya ini, *muḥassināt* merujuk pada teknik penyusunan kata maupun kalimat yang digunakan untuk memperindah bahasa, menambah daya tarik teks, dan menciptakan efek estetis serta emosional yang mendalam bagi pembaca. Sebagai bukti dari penelitian yang penulis lakukan menemukan penggunaan *muḥassināt* yang mendominasi dalam *Maqāmāt Al-Sāwīyah* sehingga menambah estetika dan keindahan *maqāmāt* tersebut.

Kata Kunci:



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Keindahan gaya bahasa Arab hampir tidak bisa ditiru oleh bahasa-bahasa lain di dunia. Selain mempererat suku-suku di Arab, bahasa Arab juga memberikan kontribusi bagi kehidupan di dunia. Maka tidak heran jika karya-karya yang lahir dalam bahasa Arab di dunia sangat berpengaruh karena keindahan bahasa Arab itu sendiri . Dikatakan bahwa:

” لغة العرب أفصح اللغات وأبينها وأوسعها، وأكثرها تأدية للمعاني التي تقوم بالنفوس ”

“Bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas (kosakatanya), dan paling banyak mengandung makna yang menentramkan jiwa”.¹

Salah satu jenis karya dari bahasa Arab yang banyak dilahirkan adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan sastra. Karena antara sastra dan bahasa Arab adalah satu kesatuan yang kompleks dan melahirkan karya-karya yang luar biasa. Dunia sastra sangat terikat dengan keindahan, karena sastra merupakan ungkapan jiwa seseorang yang diapresiasi dalam berbagai bentuk dan memiliki nilai keindahan lafaz dan makna yang tinggi. Oleh karena itu, karya sastra sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan. Sastra dalam bahasa Arab disebut dengan *adab*². Kata *adab* dalam Istilah Indonesia biasanya dikaitkan dengan kesopanan, kesantunan, atau dengan istilah lainnya kelembutan kata. Baik dengan melihat kesopanannya, kesantunannya, atau dengan kelembutan tutur bahasa yang digunakan saat bicara. Namun, *adab* di dalam dunia sastra definisinya lebih luas. Maka dapat dikatakan bahwa sastra Arab ialah salah satu dari jenis bahasa sastra di dunia yang memiliki nilai keindahan yang tinggi, terutama karena berkaitan langsung dengan realitas kehidupan manusia. Sastra Arab merupakan warisan berharga yang telah diwariskan selama berabad-abad. Karya-karya sastra ini tidak hanya sekadar kumpulan kata-kata, tetapi juga cerminan dari peradaban, budaya, dan pemikiran masyarakat Arab. Sastra Arab memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sastra dunia. Banyak ide dan tema dalam sastra Arab yang kemudian diadopsi oleh penulis-penulis dari berbagai belahan dunia. Sastra Arab terus berkembang hingga saat ini. Penulis-penulis Arab modern banyak yang mengangkat tema-tema sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan zamannya. Sastra Arab memiliki keunggulan unik yang menjadikannya salah satu tradisi sastra paling kaya dan mendalam di dunia. Dikenal dengan gaya bahasa yang indah, simbolis, dan berstruktur kompleks, karya sastra Arab khususnya sastra Arab klasik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Salah satu bentuk karya sastra Arab klasik yang berkembang dalam tradisi ini adalah *maqāmāt*, yang menggabungkan narasi dan puisi dalam sebuah cerita pendek berbentuk prosa berima.

Maqāmāt merupakan salah satu jenis karya sastra yang muncul di masa pemerintah Daulah Abbasiyah pada abad ke-4 Hijriah. *Maqāmāt* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi kisah yang ditulis yang menggabungkan antara prosa dan syair. *Maqāmāt* merupakan karya sastra fenomenal di masa itu, karena keindahannya dalam penggunaan lafal dan maknanya. Salah seorang penulis *maqāmāt* yang paling terkenal di masa Abbasiyah adalah Al-Ḥariri. Karya *maqāmāt*nya bahkan dikatakan sebagai harta karun dalam dunia sastra Arab.³ Karya Al-Ḥariri bisa dianggap juga sebagai sebuah perumpamaan aktual tentang kehidupan. Karena di dalamnya berisi pula cerita pendek dan memiliki tokoh cerita. Akan tetapi, satu hal yang membuat karya ini begitu dikagumi terletak pada keindahan struktur penggunaan bahasanya. Karya-karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan dihasilkan karena selain kemahiran mereka dalam berbahasa Arab, termasuk dalam hal ini Al-Ḥariri dalam karya *maqāmāt*nya, juga karena ilmu mereka dalam mengolah susunan bahasa dengan baik. Pada kajian kebahasaan, khususnya bahasa Arab tentu memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan karya-karya yang luar biasa. Ilmu dalam bahasa Arab atau biasa disebut dengan ‘*Ulumul Arabiyah*’ (linguistik Arab) memiliki beberapa cabang keilmuan. Al-Ghulayainiy mengklasifikasikan ilmu bahasa Arab menjadi 4 (empat) cabang yaitu ‘*ilmu sharf, nahw, balāghah, dan al-rasm*. *Balāghah* terbagi menjadi ilmu *ma’ani, bayān, badi’, arud, qawafi* (sajak), *qurdi syair* (pembacaan syair),

¹ Katsir, Hafiz Ibnu, ‘Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim, Terj’, in Arif Rahman Hakim Dkk (Sukhoarjo: Insan Kamil, 2013)

² Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, ‘Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam’ (UIN Maliki Press, 2018).

³ Akhlis Himam, ‘Muhassināt Lafziyyah Studi Analisis Deskriptif Pada Maqāmāt Al-Maghribiyah’, 1.2 (2022)

insyā, khutbah, tarikh adab, matn al-lughah. Namun secara umum cabang ilmu bahasa Arab diketahui memiliki sepuluh cabang yaitu *Nahwu, saraf, arud, lughah, Qard, Insya', khat, balāgh, isyitsqaq, dan qafiyah*⁴. Maka salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini yang berkaitan dengan keindahan lafaz dan makna yaitu *ilmu balāgh*.

Jika dikaitkan dengan *maqāmāt* yang memiliki keindahan lafaz dan makna yang sangat menyentuh jiwa dan penggunaan bahasa yang kompleks baik dari segi lafaz ataupun maknanya, tentu peranan ilmu *balāgh* dalam salah satu karya sastra yaitu pada *maqāmāt* sangat berpengaruh sebab dengan ilmu inilah kemudian yang dijadikan pedoman oleh para sastrawan Arab mampu menghasilkan karya sastra yang luar biasa indah baik dari segi lafaz maupun maknanya. Ilmu *Balāgh* adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengolah kata atau susunan kalimat bahasa Arab yang indah namun memiliki arti yang jelas, selain itu gaya bahasa yang harus digunakan juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi. *Balāgh* merupakan pengungkapan makna yang secara jelas dengan pengungkapan yang fasih dan benar. Pada pengungkapan tersebut mempunyai pengaruh yang luar biasa pada jiwa dan setiap katanya sesuai dengan tempat dimana kata itu diucapkan⁵. Ilmu *Balāgh* sendiri terbagi menjadi 3 yaitu ilmu *bayān, badī'* dan *ma'anā*⁶. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra pada aspek kajian ilmu *badī'* dalam salah satu *maqāmāt* karya Al-Ḥariri. Penulis memfokuskan penelitian tersebut pada kajian ilmu *badī'* karena dalam *maqāmāt* tersebut jika dilakukan penelitian awal terdapat banyak sisi yang condong kepada ilmu *badī'* yang memfokuskan pada keindahan lafaz dan maknanya yaitu *Muḥassināt lafziyah* dan *ma'nawiyah* pada *Maqāmāt Al-Ḥariri* dengan salah satu judulnya yaitu "*Maqāmāt Al-Sāwiyah*". Ilmu *badī'* merupakan ilmu yang berfokus pada keindahan bahasa. Dalam konteks sastra Arab, ilmu *badī'* sangat berperan penting dalam menciptakan karya-karya yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memikat hati pembaca dengan keindahan bahasa dan gaya penyampaiannya. Keterkaitan ilmu *badī'* dengan *maqāmāt* sangat signifikan, karena dalam genre ini, penggunaan perangkat retorik seperti *muḥassināt* salah satu ciri khas yang memberikan daya tarik tersendiri. Dengan perangkat-perangkat ini, seorang penulis dapat menghadirkan ide-ide mendalam dalam bentuk yang menarik dan memukau. *Maqāmāt Al-Sawiyah*, dalam hal ini, menjadi contoh yang baik untuk memahami bagaimana Al-Ḥariri memanfaatkan teknik-teknik retorik untuk meningkatkan nilai sastra dan keindahan dalam karyanya. Maka dalam hal ini, mengkaji *Maqāmāt* sangat menarik jika dikaji dengan analisis ilmu *badī'*.

Selain itu, berdasarkan literatur yang penulis amati, tidak banyak penelitian yang dilakukan dalam analisis ini. Saat ini, hanya sedikit kajian tentang *maqāmāt* bahasa Arab, termasuk *maqāmāt* Al-Ḥariri, terkhusus mengkajinya dengan pendekatan ilmu *badī'* secara keseluruhan. Juga kajian mendalam mengenai penggunaan *muḥassināt* dalam *Maqāmāt Al-Sawiyah* masih jarang dilakukan, padahal pemahaman yang mendalam tentang ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana Al-Ḥariri mengekspresikan pesan sosial dan filosofisnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian sastra Arab klasik, terutama dalam memahami kontribusi Al-Ḥariri dalam seni *maqāmāt* dan penggunaannya terhadap ilmu *badī'* di dalamnya. Hal ini dapat kita ketahui jika kita membandingkan jumlah studi tentang *maqāmāt* secara khusus. Oleh sebab itu, yang dibutuhkan adalah bagaimana memperluas pemahaman terhadap *maqāmāt* sebagai salah satu genre sastra Arab yang paling Indah. Kajian ini penting dilakukan karena sedikit banyaknya dapat diisi kekosongannya dalam bidang ini. *Maqāmāt* ini juga belakangan ini populer setelah dibacakan salah satu imam yang dikenal banyak orang karena keindahan suaranya yaitu Syekh Misyari bin Rasyid. Maka

⁴ Latifah Salim, 'Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan', *Adabiyah*, 15.2 (2015)

⁵ Ali dan Musthafa Amin Al-Jarim, *Al-Balagh Al-Wa>dhihah* (kairoo: Daar al Maarif).

⁶ Mamat Zaenuddin, *Pengantar I Badi'* (direktori file upi, 2010).

maqāmāt ini semakin menarik untuk diteliti dalam segi keindahannya, yaitu pada lafaz dan maknanya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: Apa saja jenis *Muḥassināt lafzīyah* dan *Muḥassināt ma'nawiyah* yang terdapat pada *Al-Maqāmāt Al-sāwīyah* karya Al-Ḥariri? Apa rahasia retorik yang digunakan dalam *Maqāmāt Al-sāwīyah* karya Al-Ḥariri terhadap efektifitas penyampaian pesan-pesan yang terkandung di dalamnya? Bagaimana penggunaan *Muḥassināt* memberikan kontribusi terhadap estetika sastra dalam *Maqāmāt* Karya Al-Ḥariri?

Kajian Pustaka

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian pustaka, oleh karena itu peneliti wajib untuk mencantumkan beberapa kajian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Kajian pustaka, atau tinjauan literatur, adalah bagian penting dalam penelitian karena menyediakan landasan teori dan pemahaman mendalam tentang topik yang akan diteliti maka peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan yaitu:

1. Hasil penelitian oleh Akhlis Himam (2022) dari STAI Imam Syafi'i Cianjur yang membahas mengenai "studi analisis deskriptif pada *Maqāmāt Al-Magribiyah*" karya Al-Ḥariri yang mengkaji *Maqāmāt* tersebut pada aspek kajian *Muḥassināt lafzīyah*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kami yaitu pada aspek kajian dan objek kajian. Penelitian ini fokus pada aspek kajian *Muḥassināt lafzīyah* saja, dan objeknya pada *maqāmāt* yang berbeda yaitu *Maqāmāt Al-Magribiyah*. Sedangkan peneliti fokus pada dua aspek yaitu aspek kajian *Muḥassināt lafzīyah* dan *Muḥassināt ma'nawiyah*, dan objeknya yaitu *Maqāmāt Al-sāwīyah*.⁷
2. Hasil penelitian oleh Ahmad Ali Magfur (2020) dari UIN Sunan Ampel yang membahas *Maqāmāt* dengan judul "*Al-Muḥassināt Al-Lafzīyah wa Al-Ma'nawiyah Fi Maqāmāt Al-Zamakhsyari*". Pada penelitian tersebut memfokuskan meneliti keindahan lafadz dan makna pada *Maqāmāt Al-Zamakhsyari*. Melalui penelitian ini, Magfur mengkaji dua aspek utama: *Al-Muḥassināt Al-Lafzīyah* (keindahan bunyi dan struktur bahasa) dan *Al-Muḥassināt Al-Ma'nawiyah* (keindahan makna) yang terdapat dalam *Maqāmāt Al-Zamakhsyari*. Dengan menggunakan metode analisis tekstual, penelitian ini menyoroti bagaimana Al-Zamakhsyari menggabungkan elemen-elemen retorika untuk menciptakan keindahan linguistik dan kekuatan pesan dalam karyanya.⁸ letak perbedaannya dengan apa yang penulis teliti yaitu pada objek kajiannya yaitu *maqāmātnya*.
3. Hasil penelitian oleh Nurul Islamiyah (2021) mahasisiwi dari UIN Sunan Ampel surabaya dengan judul "*Al-Muḥassināt Al-Lafzīyah wa Al-Ma'nawiyah Fi Maqāmāt Al-Dīnariyah Li Ahmad Al-Qasim Al-Ḥariri*" yang membahas mengenai keindahan lafadz dan makna pada *Maqāmāt Al-Dīnariyah* karya Al-Ḥariri. Letak perbedaannya pada maqamatnya yang mana objek maqamat yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Maqāmāt Al-Dīnariyah*. Penelitian ini mengeksplorasi aspek keindahan bahasa dalam karya *Maqāmāt Al-Dīnariyah* karya Ahmad Al-Qasim Al-Ḥariri, yang meliputi *Al-Muḥassināt Al-Lafzīyah* (aspek keindahan bunyi dan struktur) dan *Al-Muḥassināt Al-Ma'nawiyah* (aspek keindahan makna). Islamiyah menggunakan metode analisis sastra untuk menguraikan teknik-teknik retorik yang digunakan Al-Ḥariri, serta untuk memahami bagaimana elemen-elemen estetika ini memperkaya teks secara artistik dan mendalam. Bersumber pada penulis *Maqāmāt* yang sama dengan yang kami teliti, namun dengan judul *Maqāmāt* yang berbeda.
4. Hasil penelitian jurnal dari Mohammad Faisal Kamis dkk, berasal dari Universitas Putra Malaysia dengan judul jurnal "*Syahsiah Imam Al-Suyūṭiy* berdasarkan seni *maqāmātnya*". Hasil penelitian ini yaitu beliau menonjolkan sahsiahnya dalam berbagai-bagai watak.

⁷ Himam.

⁸ Ahmad Ali Magfur, '*Al-Muḥassināt Al-Lafzīyah Wa Al-Ma'nawiyah Fii Maqamat Al-Zamakhsyari*', 4.1 (2020),

Namun begitu, Imam al-Suyūṭiy masih terikat dengan cara dan metodologi ulama *maqāmāt* t sebelumnya terutama dari sudut penggunaan *Muḥassināt Badī'iyah Lafẓiyyah* yang berlebihan dalam semua cerita yang terdapat dalam seni *maqāmāt*nya. Kesimpulannya, kajian terhadap teks sastra sebenarnya mampu memberi implikasi yang positif terhadap khlayak terutama dalam mendidik ke arah pemikiran yang kreatif dan kritis. Justru, berdasarkan analisis deskriptif kritis yang telah dijalankan, bolehlah disimpulkan bahawa Imam al-Suyūṭiy telah menjadikan teks sastra yang mengandungi pelbagai elemen gaya bahasa atau *uslūb* seperti *saja'*, *iqtibās*, *jinās*, *tauriyah*.⁹

5. Hasil penelitian Hassam Almujaal, mahasiswa berasal dari Louisiana State University, Departement Of Comparative Literature dengan judul Disertasi "*The Function of Poetry In The Maqāmāt Al-Ḥariri*" Penelitian ini membahas mengenai fungsi puisi dari *Maqāmāt* Al-Ḥariri dengan pengkajian mengenai struktur linguistik secara umum yang digunakan Al-Ḥariri dalam *Maqāmāt*nya dan topik *Maqāmāt*nya yang berkaitan dengan topik-topik sosial, psikologis, politik dan agama yang mencerminkan kehidupan dan kondisi pada masanya. Dalam penelitiannya, Almujaal menganalisis bagaimana puisi digunakan dalam *Maqāmāt* Al-Ḥariri dan peran puisi tersebut dalam menyampaikan makna dan memperkuat nilai-nilai estetika. Melalui metode analisis sastra, penelitian ini mengkaji struktur puisi, simbolisme, dan pesan moral yang disampaikan oleh Al-Ḥariri, serta bagaimana puisi berfungsi untuk memperdalam narasi dan memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami konteks budaya dan sosial pada masa itu..¹⁰

METODE PENELITIAN

Jika didasarkan pada objek dan tempat kajian pada penelitian ini yaitu pada karya *maqāmāt* yang diperoleh pada sebuah buku dan buku-buku yang berkaitan dengan keilmuan yang akan dikaji yaitu pada analisis kajian ilmu *badī'*, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan sumber datanya berasal dari basis data pustaka berupa buku-buku, dokumen-dokumen dan data pendukung lainnya. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian dengan metode kualitatif. Secara Bahasa, kualitatif berasal dari kata "kualitas," yang mengacu pada sifat atau karakter sesuatu. Jadi metode kualitatif lebih menekankan pada sifat-sifat mendalam, makna, dan pemahaman terhadap fenomena. Adapun metode berarti cara atau Teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Metode kualitatif merupakan metode yang menggunakan data kualitatif yang berfokus pada suatu fenomenal sosial budaya. salah satu cara dalam metode ini yaitu dengan melakukan pengamatan atau penelaahan dokumen. Metode penelitian kualitatif dilakukan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif baik berupa teks/tulisan ataupun perilaku dari individu/orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum didefinisikan sebagai cara untuk mengkaji fenomena secara menyeluruh dan mendalam, dan adapun data yang didapatkan berupa deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena secara holistik yaitu tidak hanya melihat bagian-bagian kecil, tetapi juga melihat keseluruhan konteks, dan mengeksplorasikan makna yaitu mencari tau arti suatu peristiwa atau pengalaman bagi subjek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh akan berisi kutipan-kutipan baik dari naskah, dokumen pribadi, catatan pribadi, ataupun dokumen-dokumen lainnya. Data yang dihasilkan lebih kaya dan rinci sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis data.¹¹

⁹ Mohamad Faisal Kamis and others, 'Sahsiah Imam Al- Suyūṭiy Berdasarkan Seni Maqāmātnya', 2.September (2018).

¹⁰ Hussam Almujaali, "*The Function of Poetry in the Maqamat Al-Hariri*", 2020.

¹¹ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk memahami dan menyelidiki suatu fenomena atau masalah. Pendekatan ini mencerminkan sudut pandang atau perspektif peneliti dalam melihat dan menilai objek penelitian, serta menentukan arah dan fokus dalam proses penelitian. Mengingat bahwa pada penelitian ini berfokus menemukan jenis-jenis *muḥassināt* pada *Maqāmāt Al-Sāwiyah* karya Al-Ḥariri, maka dalam hal ini menggunakan pendekatan ilmu *Badi'*. Ilmu badi digunakan sebagai ilmu yang akan digunakan sebagai alur untuk menganalisis dan menemukan jenis-jenis *muḥassināt* pada *Maqāmāt Al-Sāwiyah* karya Al-Ḥariri tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data merupakan tahapan yang krusial dan penting dalam penelitian, sebab dengan metode ini peneliti menggunakan strategi dalam memperoleh dan mengumpulkan data agar tercapainya tujuan sebuah penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan cara *library research* yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari pustaka. Data yang dikumpulkan berupa buku-buku, naskah, dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder;

1. Data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh tanpa adanya perantara, dalam artian peneliti langsung kepada sumber utama. Data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu bersumber buku *Maqāmāt Al-Ḥariri* dalam bentuk file pdf diterbitkan pada tahun 1419 H/1998 M oleh *Dārul Kutub al-ilmiyah* di Beirut-Lebanon karya Abu Muhammad Al-Qasim Al-Ḥariri.
2. Data Sekunder. Selain data primer, penulis juga menggunakan data sekunder untuk menunjang data primer dalam penelitian ini. Sumber data sekunder merupakan sumber data berupa buku-buku, jurnal-jurnal, naskah-naskah, majalah atau dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data merupakan rangkaian dalam kegiatan penelaahan sebuah penelitian, pengkategorian, penafsiran, dan verifikasi data. Pada awal sebuah penelitian, peneliti telah melakukan analisis data yang telah didapatkan dan akan berlanjut ke proses pengumpulan data hingga data terkumpul. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan Teknik analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah metode penelitian yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial untuk menyampaikan makna. Pendekatan ini tidak hanya melihat struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional yang mempengaruhi komunikasi. Analisis wacana dalam karya sastra berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna dalam teks sastra, seperti novel, puisi, dan drama. Ini melibatkan pemeriksaan elemen seperti struktur naratif, karakterisasi, dialog, dan penggunaan gaya bahasa. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks secara internal tetapi juga bagaimana teks berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan historisnya. Analisis ini membantu mengungkap bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, tema, dan emosi kepada pembaca. Seperti menyelam ke dalam laut ide dan menemukan harta karun tersembunyi dalam kata-kata. Model analisis ini penulis gunakan untuk meneliti dokumen baik berupa teks, gambar, dan sebagainya.¹² Dalam hal penggunaan teknik analisis ini ada tiga

¹² Widyastuti Purbani, 'Analisis Wacana Discourse', *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2005.

dimensi yang digambarkan yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Namun pada penelitian ini peneliti memfokuskan hanya pada dimensi teks saja. Dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan wacana yang digunakan dalam menegaskan suatu tema dan makna tertentu. Dengan demikian agar penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan tujuan, maka data atau informasi yang telah diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang diperoleh juga merupakan jenis data kualitatif.¹³ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis dan mengolah data tersebut sebagai berikut:

1. Membaca dan Meninjau Data yaitu Peneliti membaca dan meninjau kembali seluruh data secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai pola atau tema yang mungkin muncul.
2. Reduksi data yaitu merangkum data, kemudian memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan penelitian sehingga data yang telah dirangkum memberikan data yang lebih terfokus dan jelas pada penelitian dan mempermudah pengolahan data
3. Setelah merangkum data maka akan dilakukan penyeleksian data, yaitu dengan mengkategorikan data versi umum ke versi yang lebih khusus
4. Komparasi materi, adalah cara untuk membandingkan materi yang dikumpulkan dan kemudian mengeluarkan ringkasan materi.
5. Menginterpretasi Data. Setelah mengidentifikasi tema-tema utama, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil temuan, menjelaskan makna dan relevansi dari tema yang ditemukan, serta kaitannya dengan tujuan penelitian atau teori yang digunakan.
6. Menyajikan Hasil Analisis. Langkah terakhir adalah menyusun laporan hasil analisis dalam bentuk narasi, yang mencakup tema-tema utama, interpretasi, dan kesimpulan yang diambil dari data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rahasia Retoris yang Digunakan Al-Ḥariri Terhadap Efektifitas Penyampaian Pesan-Pesan yang Terkandung di dalam Maqāmā Al-Sāwiyah

Maqāmāt merupakan karya sastra Arab yang termasuk baru dalam dunia sastra Arab. Jenis sastra ini dipelopori oleh seorang filsuf dan sastawan berpengaruh bernama Badi Al-Zaman al-Hamadzani (969-1007). Lalu, genre baru ini segera memperoleh tempat di lingkup penyair Arab era tersebut. Dalam konteks ini, sastra bukan lagi sekadar retorik, melainkan sudah berbentuk cerita dan diterapkan dalam jenis prosa-prosa modern. Penyebarannya juga semakin diterima luas, mencakup sebagian besar negeri-negeri Islam. Tak heran jika banyak sastrawan yang akhirnya mengembangkan *maqāmāt*. Di antara sastrawan yang paling fenomenal dalam bidang ini adalah Al-Ḥariri. Ia menjadikan karya al-Hamadzani sebagai model.¹⁴ Al-Hariri sebagai maestro *Maqāmāt* sangat cerdas dalam memanfaatkan beragam alat retorika dalam menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat akan makna. Saat mengembangkan jenis sastra ini, Al-Ḥariri sedikit menyempurnakan karya-karya yang telah dituliskan oleh Al-Hamadzani. Dia mengubah karya itu dengan turut mementingkan pesan, ide, maupun makna sehingga bukan sekadar pertunjukan kemampuan sastra. Sejatinya, buku yang ditulis Al-Ḥariri lebih berupa karya tulis bernuansa drama berbahasa Arab. Ini adalah sebuah karya bahasa yang belum pernah terlihat sebelumnya. Kisah-kisah yang epik mengangkat epik realis dan kepahlawanan, dinilai memiliki kedekatan dengan karya Al-Ḥariri ini. Catatan lain mengungkap, karya Al-Ḥariri bisa dianggap juga sebagai sebuah perempuan aktual tentang kehidupan. Karena di dalamnya berisi pula cerita pendek dan memiliki tokoh

¹³ Widyastuti Purbani, 'Metode Penelitian Sastra 1', 2010.

¹⁴ Sasongko.

cerita. Akan tetapi, satu hal yang membuat karya ini begitu dikagumi terletak pada keindahan bahasanya. Diantara 50 judul tema maqamatnya pun memiliki keunikan kisah masing-masing yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Kualitas penulisan, kemampuan puitis, serta kefasihan bahasa Al-Ḥariri dalam *maqāmāt* sangat terasa. Faktor tersebut membuat Al-Ḥariri menjadi cendekiawan Muslim yang karya-karyanya masih dikenal dan dibaca hingga sekarang.

Prosa yang dihiasi dengan Puisi yang digunakan dalam *Maqāmāt* Al-Ḥariri memiliki beberapa fitur yang membahas, menanggapi, dan merespon, dan merefleksikan kehidupan sosial, politik, agama, dan psikologis masyarakat kontemporer. Dalam kitab *Al-Maqāmāt*, Al-Ḥariri menyajikan anekdot retorik sebagai cara untuk menyuarakan kritik sosial terhadap kondisi sosial yang ada, di samping juga sebagai pesan moral. Anekdot retorik yang terdapat dalam kitab *Al-Maqāmāt*, membuat karya ini semakin istimewa dan dianggap sebagai karakteristik paling penting.¹⁵ Salah satu faktor unik dari genre *maqāmāt* adalah karakter fiktif dan *isnad* fiktif (rantai perawi). Sebagian besar pengarang *maqāmāt* memberi nama pada karakter mereka termasuk dalam karya Al-Ḥariri. Dalam melakukannya, lebih memilih mencoba menciptakan tokoh fiktif, daripada menggunakan tokoh sejarah. Juga dalam menyampaikan ide atau pesan-pesan, bercerita merupakan metode yang sering digunakan oleh para pengarang, karena menulis narasi dapat memberikan bacaan yang menarik bagi semua jenis pembaca. Salah satu nama tokoh dalam *maqāmāt* Al-Ḥariri adalah Haris bin Hammam. Para kritikus sastra seperti Al-Syarisi menafsiri bahwa nama ini dipilih Al-Ḥariri karena terinspirasi hadis Nabi saw, “Seorang manusia tidak lain adalah Harits (orang yang menanam) dan Hammam (orang yang bercita-cita.” Bahkan dalam memilih nama karakter pun *maqāmāt* tidak boleh sembarangan.¹⁶

Berdasarkan beberapa literatur yang memuat mengenai kritik karya Al-Ḥariri ataupun pembedahan mengenai kitabnya, ada berapa rangkuman yang peneliti temukan mengenai faktor-faktor yang menjadi alasan ketenaran maqamatnya dan penyampaian pesan-pesan yang terkandung didalamnya yang secara efektif mempengaruhi pandangan dan pemikiran pembaca. Pertama, Penggunaan bahasa Arab oleh Al-Ḥariri sangat luar biasa. Penguasaan keilmuan pada struktur kebahasaan khususnya Bahasa Arab oleh Al-Ḥariri tidak kita ragukan lagi. Karya ini dipuji karena prosa yang rumit dan kompleks, yang memperlihatkan keindahan dalam menggunakan dan fleksibilitas bahasa Arab. Kedua, Strukturnya yang Inovatif. bentuk dan struktur *maqāmāt* yang memadukan prosa dan puisi, bersifat inovatif dan berpengaruh terhadap ketertarikan pembaca. Al-Ḥariri menyempurnakan genre ini, menjadikannya model bagi penulis-penulis berikutnya. Ketiga, Komentar Budaya dan Sosial. Kisah-kisah tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial dan budaya pada masa itu, menggunakan humor dan sindiran untuk mengkritik norma dan perilaku Masyarakat. Dalam *Maqāmāt Al-Sawiyah* contohnya, *maqāmāt* ini bertepatan tentang kematian, yang menceritakan tentang seseorang yang merasakan kegelisahan dalam hatinya, lantas bersiarah ke kubur dan kemudian mendapati orang-orang dengan berbagai macam sikap dalam menghadapi kematian. Ada yang bersedih, ada yang merenung, ada yang masih mengharap warisan terhadap yang sudah meninggal, dan ada yang bahkan tidak merasa apapun. Kemudian setelah kisah itu, disambung dengan nasehat-nasehat tentang kematian, agar manusia senantiasa memperbaiki diri, menjauhi perbuatan-perbuatan dosa, dan melihat kematian banyak orang sebagai bentuk pengingat diri bahwa kita harus segera bertaubat agar tidak menyesal dikemudian hari.

Dari contoh *maqāmāt* ini, peneliti juga melihat bahwa Al-Ḥariri sangat detail dalam pengambilan tema dan pembuatan maqamatnya. Bahkan tidak hanya isi dari *maqāmāt* yang

¹⁵ Almujaalli.

¹⁶ I M Shati and M S Q Uraiby, 'Narrative Construction of the Event in Al-Maqamat', *PalArch's Journal of Archaeology of ...*, 18.10 (2021), 1656<<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10069>>.

memberikan pandangan dan membuka pemikiran pembaca, namun juga keindahan dalam penyusunan bentuk maqamatnya yang menggugah dan menarik untuk dibaca. Maka tidak heran maqamat ini menarik perhatian pembaca karena sesuai dengan realitas kehidupan, menarik dan indah saat dibaca. Beberapa rahasia retorik yang menjadi poin-poin penting yaitu:

1. Menjadikan *muḥassināt* dalam hal ini ilmu *badī'* sebagai senjata utama. Dalam hal ini Al-Ḥariri sangat selektif dalam pemilihan kata. Setiap kata yang digunakan memiliki konotasi yang memberikan nuansa tertentu yang memunculkan imajinasi pembaca.
2. Irama dan ritme dalam *maqāmāt* sangat diperhatikan oleh Al-Ḥariri sehingga membuat *maqāmāt* indah dan mudah diingat.
3. Struktur narasi yang unik yaitu membuat plot cerita yang menarik pembaca. Juga karakter yang ada didalam cerita yang terdapat dalam maqamatnya digambarkan dengan sangat hidup sehingga pembaca dengan mudah membayangkan mereka. dalam dialog-dialognya yang terjadi antara karakter-karakter sering terjadi humor dan sindiran yang cerdas.
4. Penggunaan bahasa yang luwes dan mudah dimengerti. Dalam hal ini Al-Ḥariri mahir memadukan antara Bahasa yang tinggi (fasih) dan Bahasa yang rendah (ammi) untuk menciptakan efek kontras yang menarik. Dan juga menggunakan Bahasa yang puitis.

Dalam *maqāmāt* Al-Ḥariri juga mengandung berbagai pesan yang tersembunyi, seperti yang berkaitan dengan kritik sosial. Al-Ḥariri seringkali menyuarakan kritik sosial terhadap masyarakat melalui maqamatnya. Juga dalam maqamatnya mengandung banyak hikmah kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca.

Oleh karena itu *maqāmāt* Al-Ḥariri khususnya dalam *maqāmāt Al-Sāwiyah* begitu efektif karena kombinasi antara estetika dan subtext dalam maqamat tersebut. Tidak hanya indah secara bahasa, namun juga kaya akan makna. Juga relevan dengan kehidupan karena tema yang diangkat sesuai dengan realitas kehidupan.¹⁷

Kontribusi Muḥassināt Terhadap Estetika Sastra yang Terdapat dalam Maqāmāt Al-Hariri

Muḥassināt merupakan salah satu bagian dari ilmu *Balāgh* Dimana kita ketahui bahwa ilmu *Balāgh* memiliki peran yang sangat penting dalam melahirkan sebuah karya sastra Arab termasuk dalam karya sastra Arab Klasik. *Muḥassināt* memiliki peran yang sangat penting dalam estetika sastra khususnya di dalam *Maqāmāt* Al-Ḥariri. Kontribusi *muḥassināt* dalam *Maqāmāt* Al-Hariri sangat penting, karena unsur ini menjadi kunci keindahan sastra dan keunikan gaya bahasa teks tersebut. Dalam karya ini, *muḥassināt* merujuk pada teknik penyusunan kata maupun kalimat yang digunakan untuk memperindah bahasa, menambah daya tarik teks, dan menciptakan efek estetis serta emosional yang mendalam bagi pembaca. Aspek penting dari *muḥassināt* dalam *Maqāmāt* Al-Ḥariri dalam hal ini adalah penggunaan ilmu *badī'*. Dengan keahlian luar biasa, Al-Hariri menerapkan semua elemen ini untuk menghasilkan kesan keindahan dan kompleksitas bahasa, menciptakan karya yang menarik bagi pembaca sekaligus menantang dari sisi pemahaman. Jika kita mengacu pada para ilmuwan sastra Arab klasik, Ilmuwan Arab klasik memiliki pandangan yang sangat tinggi terhadap kontribusi *Muḥassināt* dalam hal ini yaitu ilmu *badī'* dalam memperkaya karya sastra Arab. Sebagai cabang dari ilmu *balāgh*, para ilmuwan Arab klasik, menganggap ilmu *badī'* sebagai salah satu unsur yang esensial untuk mencapai kesempurnaan dalam karya sastra, terutama dalam hal keindahan bentuk dan kejelasan pesan. Al-Jahiz (w. 869 M), seorang kritikus sastra dan penulis besar, mengakui bahwa keindahan gaya bahasa dan permainan kata adalah elemen penting untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar. Dalam pandangannya, *adī'* memungkinkannya

¹⁷ Anisa, Syihabuddin, and Maman Abdurrahman, 'Gaya Bahasa Sya'ir الغهم أيا من يدعي الفهم Karya Al-Hariri Yang Dilantunkan Oleh Syeikh Mishary Rasyid (Kajian Stilistika)', *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4.1 (2024), 29–40 <<https://doi.org/10.32678/uktub.v4i1.10093>>.

penyair dan penulis untuk menghadirkan teks dengan gaya yang menarik secara estetika sekaligus mendalam secara makna.

Ibn Al-Mu'tazz (w. 908 M) adalah salah satu pelopor dalam penulisan tentang ilmu *badi'* dan bahkan menulis buku berjudul *Kitab al-Badī'* yang secara khusus membahas teknik-teknik *badi'* dalam puisi Arab. Menurutnya, ilmu' *al-Badī'* tidak hanya sekadar ornamen, tetapi juga memperkuat makna yang disampaikan, sehingga pesan moral, kritik sosial, atau filosofi yang diungkapkan lebih efektif dan mudah dipahami.¹⁸ Para ilmuwan Arab klasik menyepakati bahwa ilmu *al-Badī'* berperan dalam mengangkat nilai estetis dan mendalamnya pesan dalam karya sastra Arab. Mereka menilai bahwa melalui keindahan retorik yang dihasilkan oleh teknik-teknik *Badī'*. Sebuah teks mampu menarik perhatian lebih besar, memberikan kesan yang lebih dalam, dan menambah kredibilitas penulis atau penyair dalam dunia sastra. Selain aspek estetis, *muḥassināt* juga memainkan peran penting dalam memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan oleh Al-Hariri. *Maqāmāt* Al-Hariri banyak memuat pesan-pesan moral dan kritik sosial, dan teknik *muḥassināt* membantu menonjolkan pesan-pesan ini sehingga lebih jelas dan menarik. Sebagai contoh, penggunaan teknik seperti *muqabalah* atau *ṭibāq* dapat membantu pembaca melihat kontras antara sifat-sifat baik dan buruk, sehingga pesan moral yang ada menjadi lebih mendalam dan mudah dipahami. Dengan demikian, *muḥassināt* tidak hanya menambah daya tarik estetika tetapi juga memperkaya dimensi moral dalam karya ini.

Pada *Maqāmāt Al-Sāwīyah* Al-Ḥariri menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual melalui teknik-teknik retorik yang sangat halus dan efektif. Ia menggunakan ilmu *Balagh*, khususnya ilmu *badi'* dalam menyusun *maqāmāt*nya. seperti penggunaan *tauriyah* atau kiasan yang memiliki dua makna, adalah salah satu teknik retorik yang paling menonjol dalam karya Al-Hariri. Melalui *tauriyah*, dia menciptakan lapisan-lapisan makna yang membingkai cerita dalam makna ganda, sehingga pembaca tidak hanya disuguhkan dengan cerita yang tampak sederhana, tetapi juga dengan makna yang lebih mendalam. Contoh yang telah disebutkan sebelumnya, seperti "Sheikh Api (شيخ النار)" adalah contoh konkret dari teknik *tauriyah*. "Sheikh" di satu sisi bisa merujuk pada seorang pemimpin agama atau guru spiritual yang dihormati, namun dalam konteks ini, "Api" membawa makna negatif yang mengarah pada bencana atau kehancuran. Dalam hal ini, Al-Ḥariri mengkritik mereka yang berpura-pura menjadi panutan, tetapi yang sebenarnya menyesatkan umat. "Api" bukan hanya menyiratkan kekuatan atau otoritas yang merusak, tetapi juga menekankan penghancuran moral dan spiritual yang terjadi akibat penipuan. Di sini, *tauriyah* bukan hanya memberikan makna ganda, tetapi juga menciptakan lapisan kritik sosial yang tajam terhadap figur-figur yang dianggap sebagai pemimpin agama atau sosial, tetapi tidak mematuhi nilai-nilai moral yang mereka klaim.

Al-Ḥariri juga memanfaatkan *jinās* untuk mengungkapkan kontradiksi sosial dan moral yang ada dalam masyarakat, terutama dalam konteks kemunafikan, penipuan, dan pertentangan antara penampilan dan kenyataan. Teknik ini tidak hanya memperindah teks, tetapi juga menambah kedalaman makna dan memperkuat pesan yang disampaikan kepada pembaca. Dengan menggunakan permainan kata-kata yang terdengar serupa namun memiliki makna yang berbeda, *jinās* menciptakan lapisan makna yang lebih dalam dalam teks. Hal ini juga mendorong pembaca untuk lebih memperhatikan makna yang lebih dalam di balik kata-kata yang digunakan. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas estetika teks, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung tentang nilai-nilai moral dan realitas sosial yang ada dalam dunia mereka. Al-Ḥariri juga menggunakan *saja'* dalam *maqāmāt*nya yang memiliki fungsi estetika yang sangat penting dalam sastra Arab. Ketika digunakan dalam *Maqāmāt al-Sāwīyah*, *saja'*

¹⁸ Abu Al-Abbas Abdullah Ibnu Mu'taz, *Kitab Badi'* (Lebanon: Mu'sasah Al-kitab Al-Tsaqofiyah, 2012).

memberikan keindahan musikalitas pada bahasa yang digunakan oleh Al-Ḥariri. Pemilihan kata yang berima dan struktur kalimat yang seimbang menambah dimensi keindahan yang tidak hanya memperkaya pengalaman membaca tetapi juga membuat teks lebih menarik dan mudah diingat. Contoh *saja'* dapat ditemukan dalam kalimat-kalimat yang dipenuhi oleh rima akhir atau pengulangan bunyi, yang secara tidak langsung menambah unsur kesan mendalam pada pembaca. Keindahan ini juga memberikan efek *rhythmic flow* yang mengalir dengan lancar, membuat narasi lebih terpadu dan memikat. Jika kita membaca *maqāmāt al-Sāwīyah*, banyak sekali penggunaan *saja'* dalam teks tersebut, sehingga sangat menarik untuk didengar atau dibacakan karena pemilihan kata-kata yang indah yang terkait satu sama lain. Dengan ini juga tentu memberikan dorongan kepada pembaca untuk lebih memahami makna tiap kata sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya juga tersampaikan secara efektif.

Kombinasi berbagai teknik retorika ini juga membantu Al-Hariri dalam menarik perhatian pembaca dan memberikan mereka pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus mengesankan. Melalui gaya bahasa yang kaya dan permainan kata yang kompleks, pembaca tertarik untuk terus mengikuti kisah-kisah yang disajikan, menambahkan rasa penasaran terhadap kisah dan pesan yang terkandung. Selain itu, *muḥassināt* menjadi bukti dari kepaiawain Al-Hariri dalam berbahasa Arab. Al-Hariri menunjukkan keahliannya dalam menerapkan berbagai teknik retorika yang memperlihatkan pemahaman mendalamnya tentang bahasa, mengukuhkan posisinya sebagai sastrawan besar dalam sastra Arab klasik. Penggunaan *muḥassināt* dalam *Maqāmāt* Al-Hariri akhirnya menciptakan gaya bahasa yang sangat ikonik dan unik. Perpaduan berbagai elemen retorika ini memberikan nilai artistik yang tinggi dan mengukuhkan karya ini sebagai salah satu mahakarya dalam prosa Arab klasik. Dengan menghadirkan teks yang kaya akan keindahan bahasa sekaligus makna yang mendalam, Al-Hariri berhasil menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menawarkan nilai edukatif dan refleksi moral bagi pembacanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti temukan dan kemukakan mengenai *Muḥassināt Badi'iyah dalam Maqāmāt Al-Sāwīyah* Al-Ḥariri, maka ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. *Muḥassināt Muḥassināt Lafziyah* terbagi menjadi tiga jenis yaitu *jinās*, *saja'*, dan *iqtibās*. Dan ketiga jenis muhassinat lafziyah tersebut terdapat dalam maqamat Al-Sawiyah. Jumlah dengan rincian sebagai berikut:
 - a. *Jinās* sebanyak 17 (tujuh belas), yaitu *jinās ghairu tām* dengan pembagian : *jinās nāqīs* sebanyak 4 (empat) , *jinās muḍari'* sebanyak 7 (tujuh) , *Jinās lāhiq* sebanyak 5 (lima), *Jinās Muṣahaf* sebanyak 1 (satu).
 - b. pada jenis *saja'* peneliti menemukan 2 jenis saja yaitu pada *saja' mutarraḥ* sebanyak 28 (duapuluh delapan) dan *saja' mutawazi'* sebanyak 7 (tujuh)
 - c. pada *Iqtibās* peneliti memukan 2 (Dua) saja.

Muhassinat Al-Ma'nawiyah pada *maqāmāt Al-sāwīyah* hanya terdapat 2 (dua) jenis *muḥassināt ma'nawiyah* saja yaitu *Tauriyah* dan *tibāq*. Jumlah *Muḥassināt Al-Ma'nawiyah* yang peneliti temukan sebanyak 9 (sembilan) dengan rincian sebagai berikut: *Tauriyah* ada 4 (dua) dan *Tibāq* ada 5 (lima).

2. Rahasia retoris dan yang menjadi alasan ketenaran *maqāmāt* Al-Ḥariri dan penyampaian pesan-pesan yang terkandung di dalamnya yang secara efektif mempengaruhi pandangan dan pemikiran pembaca yaitu; Pertama, Penggunaan bahasa Arab oleh Al-Ḥariri sangat luar biasa. Penguasaan keilmuan pada struktur kebahasaan khususnya Bahasa Arab oleh Al-Ḥariri.

Karya ini merupakan prosa yang rumit dan kompleks yang memperlihatkan keindahan dalam menggunakan bahasa Arab. Kedua, Struktur yang Inovatif. Bentuk penyajian *maqāmāt* yang memadukan prosa dan puisi, bersifat inovatif dan berpengaruh terhadap ketertarikan pembaca. Ketiga, Komentar Budaya dan Sosial yang disajikan dengan Kisah-kisah yang memberikan gambaran yang jelas dan sesuai dengan realitas kehidupan sosial dan budaya pada masa itu, menggunakan humor dan sindiran untuk mengkritik norma dan perilaku masyarakat sekaligus memberikan nasehat-nasehat kehidupan.

3. Kontribusi *muḥassināt* dalam *Maqāmāt* Al-Ḥariri sangat penting, karena unsur ini menjadi kunci keindahan sastra dan keunikan gaya bahasa teks tersebut. Dalam karya ini, *muḥassināt* merujuk pada teknik penyusunan kata maupun kalimat yang digunakan untuk memperindah bahasa, menambah daya tarik teks, dan menciptakan efek estetis serta emosional yang mendalam bagi pembaca. Salah satu aspek penting dari *muḥassināt* dalam *Maqāmāt* Al-Ḥariri adalah penggunaan ilmu *badiʿ*. Dengan keahlian luar biasa, Al-Ḥariri menerapkan semua elemen ini untuk menghasilkan kesan keindahan dan kompleksitas bahasa, menciptakan karya yang menarik bagi pembaca sekaligus menantang dari sisi pemahaman.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat jelas bahwa penggunaan *muḥassināt* dalam *Maqāmāt Al-Sawiyah* karya Al-Ḥariri bukan hanya berfungsi untuk memperindah teks, tetapi juga untuk memperkuat pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan. Pemanfaatan ilmu *badiʿ* dalam karya sastra klasik ini menunjukkan betapa tingginya kreativitas sastra Arab dalam menciptakan keseimbangan antara keindahan bentuk dan kedalaman makna. Sebagai saran, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam aspek-aspek lain dari ilmu *balāghah* dalam *maqāmāt*, seperti ilmu *maʿānī* dan ilmu *bayān*, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap nilai artistik dan retorik dalam karya Al-Ḥariri. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan pada karya *maqāmāt* lain yang belum banyak dikaji untuk memperkaya analisis terhadap genre sastra ini. Pendekatan interdisipliner, seperti mengaitkan aspek linguistik dan sejarah budaya, juga dapat memperluas wawasan tentang konteks sosiohistoris yang memengaruhi gaya penceritaan dan isi pesan dalam *maqāmāt*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal yang dapat memperkuat kajian sastra Arab klasik dan memperkaya khazanah keilmuan tentang keunggulan bahasa dan keindahan retorik yang dimiliki oleh karya-karya *maqāmāt*, khususnya dalam konteks literatur Arab-Islam dan studi keilmuan yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Atiyq, Abdul Aziz, *'Ilmu Al-Badi'* (Lebanon: Darul Nahdah Al-Arabiyyah, 2012)
- Abbas, Hasan, *Nasha'atul Maqamat Fii Al-Adab Al-Arabi* (kairo: Daar al Maarif)
- Ahmad Muhammad Qasim dan Muhayyiddin Daeb, , *Ulumul Balaghah Badi' Wal Bayan Wal Ma'aniy* (lebanon: Al-Muassasa Al-Hadithat Lilkitaab, 2003)
- Al-Hasan, Rasyid Naji, 'Ilmu Al-Balaghah' (Kuwait: Al-Waie Al-Islami), p. 1
- Al-Hasyimy, Ahmad ibn Ibrahim, *Jawahir Al Balaghah Al Maany Wa Al Bayan Wa Al Badi'*, 1999
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhahah* (kairoo: Daar al Maarif, 1999)
- Almujalli, Hussam, 'The Function of Poetry in the Maqamat Al-Hariri', 2020
- Amalia, Ilma, and R Edi Komarudin, 'Sejarah Perkembangan Dan Cakupan Ilmu Balaghah Al-Qur ' an Dalam Kitab Durus Fi Ilmi Balaghah Karya Syeikh Muayyin Daqiq Al-Amili', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.5 (2023), 241-49
- Anisa, Syihabuddin, and Maman Abdurrahman, 'Gaya Bahasa Sya'ir أيا من يدعي الفهم Karya Al-Ḥariri

- Yang Dilantunkan Oleh Syeikh Mishary Rasyid (Kajian Stilistika)', *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4.1 (2024), 29–40 <<https://doi.org/10.32678/uktub.v4i1.10093>>
- 'Biography Of Al-Hariri'
- Dhaif, Syauqy, *Maqamat* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119)
- Himam, Akhlis, 'Muhassināt Lafziyyah Studi Analisis Deskriptif Pada Maqāmāt Al-Maghribiyyah', 2022, 42–57
- Ibnu Mu'taz, Abu Al-Abbas Abdullah, *Kitab Badi'* (Lebanon: Mu'sasah Al-kitab Al-Tsaqofiyah, 2012)
- Jami' Al-huquq Mahfudzah, *Maqamat Al-Hariri* (beirut: Darul Beirut, 1978)
- Kamis, Mohamad Faisal, Nik Farhan Mustapha, Pabiya Toklubok, Wan Muhammad, and Wan Sulong, 'Sahsiah Imam Al- Suyuṭiy Berdasarkan Seni Maqamatnya', 2.September (2018), 75–91
- Katsir, and Hafiz Ibnu, 'Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Terj', in *Arif Rahman Hakim Dkk* (Sukhoarjo: Insan Kamil, 2013), x
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019)
- Lajnah Pentashih Mushaf Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 2024 <<http://Alajnah.kemenag.go.id>>
- Maghfur, Ahmad Ali, 'Al-Muhassinat Al-Lafziyah Wa Al-Ma'nawiyah Fii Mqamat Al-Zamakhsyari', 4.1 (2020), 48–70
- Purbani, Widyastuti, 'Analisis Wacana Discourse', *Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2005
- , 'Metode Penelitian Sastra 1', 2010
- Raswan, Raswan, 'Al Muhassinat Al Lafdziyyah Al-Ma'nawiyah', *Buletin Al-Turas*, 18 (2018), 227–44 <<https://doi.org/10.15408/bat.v18i2.4299>>
- Salim, Latifah, 'Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan', *Adabiyah*, 15.2 (2015), 168–76
- Sasongko, Agung, 'Membedah Kitab Maqamat Karya Al-Hariri', (Jakarta, 2019) <<https://khazanah.republika.co.id/berita/pus726313/membedah-kitab-almaqamat-karya-alhariri>>
- Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010)
- Shati, I M, and M S Q Uraiby, 'Narrative Construction of the Event in Al-Maqamat', *PalArch's Journal of Archaeology of ...*, 18.10 (2021), 1656–62 <<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10069>>
- Wargadinata, Wildana, and Laily Fitriani, 'Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam' (UIN Maliki Press, 2018)
- Zaenuddin, Mamat, *Pengantar I Badi'* (direktori file upi, 2010) <http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195307271980111-MAMAT_ZAENUDDIN/>